

# MOTIVASI DAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGENDALIAN POPULASI AEDES SPP DI KOTA SUKABUMI

## *Motivation and Public Participation to Control Population of Aedes Spp. in Sukabumi City*

Heni Prasetyowati<sup>1</sup>, Roy Nusa Rahagus Edo Santya<sup>2</sup>, Rohmansyah Wahyu Nurindra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Peneliti pada Loka Litbang P2B2 Ciamis

<sup>2</sup>Peneliti pada Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat

Email: myheraphic@gmail.com

Diterima: 10 September 2014; Direvisi: 25 Maret 2015; Disetujui: 22 Juni 2015

### ABSTRACT

*DHF is a public health problem in Sukabumi city. The incidence rate of dengue infection in Sukabumi is 350 / 100,000 population and it's relatively high. Many efforts have been done by Sukabumi government through the district health office, cross-sector, and by the community but so far the results have not been satisfactory yet. The purpose of this study is to observe the differences in the presence of Aedes spp. at the time before and after a treatment carried out. The treatments were given in the form of triggering the community meetings to raise awareness and continued search for a solution for dengue vector control by the community themselves. Increased public participation begins by motivating communities through triggers in the treatment area (RW 11 Baros village and RW 3 Sriwedari village). Larvae survey conducted one month before treatment and two months after treatment. The success of the intervention, decreased the presence of larvae in the intervention area. During post-triggering assistance period, the commitments implementation in RW 03 Sriwedari run relatively well. While in RW 11 Village Baros was less, because not all people carry their mutual commitment. There is a significant difference ( $p\text{-value} < 0.05$ ) between the larvae survey before and after the intervention. This shown a success in triggers to motivate the community in controlling Aedes spp. in the study area.*

**Keywords:** *Triggering, control vectors, Aedes spp., Sukabumi*

### ABSTRAK

DBD masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Kota Sukabumi. Sampai saat ini angka kejadian DBD di Kota Sukabumi tergolong tertinggi di Provinsi Jawa Barat, dengan angka kejadian melebihi 350/100.000 penduduk. Untuk menyelesaikan atau mengurangi masalah ini telah banyak upaya yang dilakukan oleh Pemda Kota Sukabumi melalui dinas kesehatan dan lintas sektor maupun oleh masyarakat, namun sejauh ini belum memuaskan hasilnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengamati adanya perbedaan keberadaan jentik *Aedes* spp. pada saat sebelum dan sesudah suatu perlakuan dilaksanakan. Perlakuan yang diberikan berupa pemicuan dalam kegiatan pertemuan warga untuk menggugah kesadaran dan dilanjutkan mencari solusi untuk pengendalian vektor DBD oleh warga sendiri. Peningkatan peran serta masyarakat diawali dengan memotivasi masyarakat melalui pemicuan di daerah perlakuan (RW 11 Kelurahan Baros dan RW 3 Kelurahan Sriwedari). Pemeriksaan jentik dilakukan satu bulan sebelum perlakuan dan dua bulan setelah perlakuan. Keberhasilan perlakuan dilihat dari berkurangnya keberadaan jentik di lingkungan perlakuan. Selama periode pendampingan pasca pemicuan, pelaksanaan komitmen warga di RW 03 Kelurahan Sriwedari berjalan relatif baik sedangkan di RW 11 Kelurahan Baros kurang baik karena belum semua warga melaksanakan komitmen bersama mereka. Terdapat perbedaan bermakna ( $p\text{-value} < 0,05$ ) hasil survey jentik antara sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan keberhasilan pemicuan untuk memotivasi warga dalam melakukan pengendalian jentik *Aedes* spp. di lokasi penelitian.

**Kata kunci:** *Pemicuan, pengendalian vektor, Aedes spp., Kota Sukabumi*

### PENDAHULUAN

Angka kejadian DBD di Kota Sukabumi tergolong sangat tinggi, terjadi

hampir merata pada semua wilayah, kelompok umur dan jenis kelamin. Laporan dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi menyebutkan Angka Bebas Jentik (ABJ)

Kota Sukabumi sampai Bulan November 2012 adalah 75,44%, sementara targetnya lebih dari 95%. Kejadian infeksi virus dengue sampai Bulan November tahun 2012 mencapai 1.250 orang dari sekitar 300.000 penduduk. Angka kejadian ini tergolong sangat tinggi karena berada jauh di atas angka 50/100.000 penduduk (Nusa, et.al. 2012).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan angka kejadian infeksi virus dengue di Kota Sukabumi, antara lain melalui manajemen program yang sesuai dengan prosedur, koordinasi lintas sektor, pelatihan para kader, pemenuhan sumber daya tenaga dan sarana, pelaksanaan *fogging focus* dan lainnya. Upaya ini belum mampu mengatasi masalah DBD di Kota Sukabumi (Nusa, dkk, 2012). Penanggulangan penyakit DBD di Kota Sukabumi masih dianggap tanggung jawab sektor kesehatan semata, padahal DBD sebenarnya harus menjadi tanggung jawab semua pihak karena erat kaitannya dengan kebersihan dan perilaku manusia. Penanggulangan penyakit DBD lebih banyak terkait dengan peran serta masyarakat (Chadijah, et.al. 2011).

Peran serta masyarakat dalam upaya mengatasi masalah DBD bergantung pada adanya motivasi dalam masyarakat. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2002). Motivasi merupakan persyaratan masyarakat untuk berpartisipasi. Tanpa motivasi, masyarakat sulit untuk berpartisipasi di semua program. Timbulnya motivasi harus dari masyarakat itu sendiri dan pihak luar hanya memberikan dukungan (Notoadmodjo, 2010)

Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) belum dilaksanakan secara konsisten oleh komunitas masyarakat yang ada di Kota Sukabumi, hal ini tampak dari tidak semua wilayah memiliki data Angka Bebas Jentik (ABJ) dari pemeriksaan jentik secara berkala oleh warga. Di sisi lain terdapat wilayah yang mampu membangun komitmen bersama untuk melakukan upaya pengendalian *Aedes spp.* (Nusa, et.al., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan perlakuan berupa

pemicuan untuk meningkatkan motivasi masyarakat di daerah endemis DBD dalam upaya pengendalian *Aedes spp.* di Kota Sukabumi.

## BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan penelitian intervensi menggunakan rancangan *quasi experimental* yang dilakukan di daerah endemis DBD di Kota Sukabumi yang mewakili wilayah kompleks perumahan dan perkampungan, masing-masing memiliki pasangan untuk perlakuan dan kontrol.

Intervensi di lokasi penelitian berupa kegiatan pemicuan kesadaran warga yang dilaksanakan dalam forum pertemuan warga. Dalam pertemuan ini disampaikan pemaparan hasil survai jentik yang telah dilakukan, pengenalan *Ae.aegypti*, perkembangan kasus DBD di Kota Sukabumi dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dan petugas puskesmas Kota Sukabumi. Dalam pertemuan ini warga secara aktif menyampaikan pendapat serta pengalaman saat ada keluarga yang sakit atau mengalami sakit, termasuk kerugian yang di sebabkan oleh sakit DBD. Dalam kegiatan pemicuan ini dilakukan dialog dengan warga mengenai risiko dan bahaya DBD. Peran tim peneliti dalam kegiatan dialog pemicuan ini adalah sebagai fasilitator/ moderator.

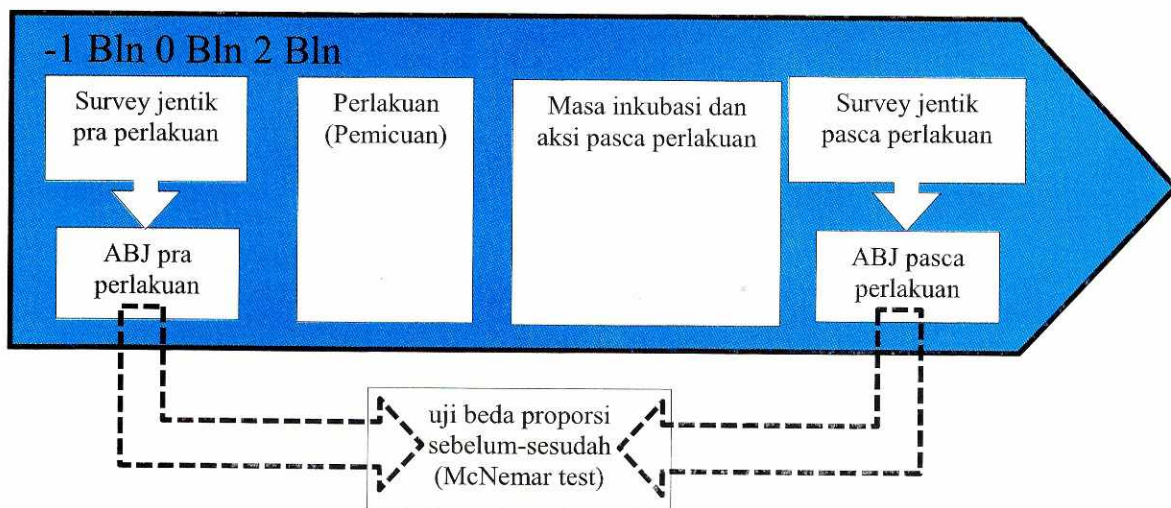
Selama pertemuan intervensi (berupa dialog dengan warga), dilakukan pengamatan oleh tim peneliti tentang proses dialog yang berjalan dan komunikasi yang berlangsung serta mengidentifikasi ide serta inovasi dari peserta dialog. Tujuan intervensi agar warga merasa bahwa pengendalian DBD adalah suatu keharusan mengingat kerugian yang ditimbulkan dan dirasakan oleh warga akibat penyakit ini. Dari adanya kesadaran, selanjutnya masyarakat diharapkan memiliki motivasi dan komitmen memilih model upaya pengendalian yang tepat dan sesuai dengan lingkungannya. Kesepakatan itulah yang menjadi komitmen bersama dalam pengendalian DBD di wilayah perlakuan. Setelah tercapai kesamaan pendapat mengenai bahaya DBD, dilanjutkan dengan pencarian alternatif upaya untuk mencegah terjadinya kasus DBD. Rangkaian kegiatan pemicuan diakhiri dengan rencana aksi yang

akan dilakukan oleh warga. Hasil dari kegiatan pemicuan diharapkan dapat meningkatkan motivasi warga untuk melakukan upaya PSN. Setelah timbul motivasi diharapkan muncul ide dan prakarsa lokal untuk melakukan upaya PSN. Keberhasilan upaya PSN dipantau melalui nilai ABJ di daerah perlakuan.

Sesuai tujuan penelitian maka data yang dikumpulkan adalah ABJ sebelum intervensi dan setelah intervensi. Selanjutnya dilakukan uji beda sebelum dan sesudah perlakuan atas data ABJ. Selama pengumpulan data terdapat kemungkinan akan mengganggu atau melanggar privasi

warga, karena untuk memeriksa jentik perlu memasuki rumah warga, sehingga sebelum pelaksanaan kegiatan dimintakan ijin kepada pemilik rumah. Rumah yang diperiksa adalah semua rumah warga yang memberikan ijin untuk dilakukan pemeriksaan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah jumlah rumah yang diperiksa antara sebelum dan setelah intervensi bisa tidak sama jumlahnya. Hal ini juga tergantung apakah pada saat pemeriksaan jentik di rumah, penghuninya sedang ada di rumah atau tidak.

Selanjutnya untuk memudahkan gambaran proses penelitian disajikan alur kegiatan penelitian pada bagan berikut



Wawancara tertutup tentang upaya pengendalian *Aedes* spp. digunakan untuk menggali informasi tentang upaya yang dilakukan oleh responden dan keluarganya dalam pengendalian vektor DBD. Responden wawancara ini adalah kepala keluarga atau yang mewakili. Dalam wawancara ini ditanyakan jenis dan frekuensi upaya yang dilakukan responden dan keluarga untuk mencegah DBD. Wawancara dilakukan menggunakan kuisisioner dengan kategori tidak pernah sampai sangat sering (dengan skoring 0 (tidak pernah), 1 (pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), 4 (sangat sering)). Wawancara dan survai jentik dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan.

Selanjutnya hasil wawancara upaya pengendalian dan pengamatan selama dialog dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan variasi data dan jika

mungkin berupa besaran frekuensinya. Data hasil pemeriksaan jentik dianalisis dengan uji beda yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data, dimana data ABJ bersifat proporsi maka prosedur uji beda sebelum-sesudah perlakuan yang sesuai adalah uji McNemar (Beth dan Robert. 1994)

## HASIL

Dari data sekunder kasus DBD yang diperoleh dari dinas kesehatan dan observasi tim peneliti maka diperoleh dua daerah endemis DBD di Kota Sukabumi yaitu RW 11 Kelurahan Baros dan RW 03 Kelurahan Sriwedari. Pemilihan kedua lokasi perlakuan ini dengan pertimbangan sebagai daerah endemis mewakili wilayah selatan (RW 11 Kelurahan Baros) dan utara (RW 03 Kelurahan Sriwedari) Kota Sukabumi.

Wilayah utara Kota Sukabumi memiliki posisi relatif lebih tinggi dari permukaan laut (600-700 m dpl) dibandingkan wilayah selatan Kota Sukabumi (300-400 m dpl). Karakteristik lainnya adalah di wilayah selatan banyak pemukiman berupa kompleks perumahan yang relatif teratur, sedangkan di utara banyak kampung dengan pemukiman yang kurang teratur.

Kegiatan intervensi di daerah perlakuan dimulai dengan kegiatan pertemuan dengan warga di masing-masing RW perlakuan. Tujuan pertemuan ini adalah memicu kesadaran masyarakat di wilayah RW perlakuan beserta aparat terkait untuk menggali masalah yang berkaitan dengan pengendalian vektor dan bersama-sama mencari solusinya. Terlebih dahulu dalam pertemuan ini disampaikan pemaparan hasil survei entomologi yang telah dilakukan sebelum perlakuan, pengenalan bionomik *Ae.aegypti*, gambaran perkembangan kasus infeksi virus dengue di Kota Sukabumi dan daerah-daerah yang menjadi kantong-kantong DBD, serta upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dan petugas puskesmas Kota Sukabumi. Warga juga diikutsertakan untuk menceritakan pengalaman saat sakit, termasuk kerugian yang disebabkan oleh sakit DBD. Hal ini bertujuan agar warga merasa bahwa pengendalian DBD adalah suatu keharusan mengingat dampak kerugian yang ditimbulkan dan dirasakan oleh warga. Dari kesadaran ini, masyarakat selanjutnya memiliki motivasi dan bersepakat memilih model upaya pengendalian yang dirasa tepat dan sesuai dengan lingkungannya. Kesepakatan itulah yang menjadi komitmen bersama dalam pengendalian DBD di wilayah perlakuan.

Dalam acara dialog tersebut, masyarakat diarahkan sampai menghasilkan komitmen warga, rencana aksi komunitas, upaya pengendalian dan rencana pemantauan keberadaan jentik di lingkungan RW yang diberi perlakuan.

#### Komitmen warga

Selama pengamatan terhadap pertemuan intervensi dialog dilakukan, nampak masyarakat mulai tergugah dan

mempunyai motivasi untuk melakukan pengendalian *Aedes* spp. Salah satu dampak dari motivasi yang muncul adalah adanya komitmen warga dalam pertemuan. Kesepakatan warga di Kelurahan Baros dan Kelurahan Sriwedari hampir sama yaitu :

1. Warga menyadari bahwa DBD merupakan masalah bersama yang harus segera ditanggulangi bersama.
2. Adanya kesepakatan pemeriksaan jentik berkala yang dilakukan oleh para pemuda di Kelurahan Sriwedari dan oleh perwakilan setiap RT di Kelurahan Baros.
3. Adanya kesepakatan perlunya sanksi pada masyarakat jika dirumahnya ditemukan jentik.
4. Mengaktifkan kembali kader, satgas pemberantasan sarang nyamuk dan lain lain.
5. Pengurus Kelurahan Baros meminta agar kesepakatan hasil dialog diterapkan di seluruh RW wilayah Kelurahan Baros.
6. Diperoleh kesepakatan waktu untuk mulai dilakukan pemeriksaan jentik berkala di lingkungan tempat tinggal warga.

#### Rencana aksi komunitas

Dalam pelaksanaan komitmen pemeriksaan jentik, dilakukan pendampingan pada awal pemeriksaan jentik oleh tim peneliti mulai dari pengenalan stadia-stadia vektor, bionomik vektor, habitat vektor dan cara melakukan survei entomologi vektor DBD. Selain itu, sebagai pengawas dilibatkan petugas puskesmas dengan cara meminta laporan kegiatan survei jentik secara rutin sesuai kesepakatan.

Selama periode ini, terlihat bahwa komitmen warga hanya berjalan di RW 3 Kelurahan Sriwedari. Pada RW ini yang bergerak melaksanakan pemantauan jentik hasil komitmen warga adalah para pemuda pelajar dan mahasiswa. Upaya yang dilakukan antara lain melaksanakan program pemantauan jentik seminggu sekali, membuat selebaran pemberitahuan bebas jentik yang ditempelkan di rumah warga, dan mengumpulkan barang-barang bekas yang

bisa jadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Ae. aegypti*. Kegiatan ini cukup efektif, hal ini terlihat dari penurunan jentik, pupa dan telur nyamuk di setiap minggunya. Umumnya mereka melakukan pemantauan jentik pada hari minggu. Kumpulan pemuda yang menamakan dirinya “Ventris” ini aktif bergerak di bawah koordinasi pejabat RT dan RW di lingkungan RW 03. Inovasi lain yang dilakukan adalah dengan menempelkan papan hasil pemeriksaan jentik di setiap rumah pada bagian depan rumah, sehingga pemilik rumah dan tetangga sekitar mengetahui keberadaan jentik di setiap rumah, yang diharapkan dapat menimbulkan rasa malu.

Kondisi ini berbeda dengan RW 11 Kelurahan Baros, dimana komitmen warga belum berjalan bahkan sampai kegiatan intervensi ini berakhir. Antara kader pemantau jentik dan warga saling mengandalkan. Ketika pendampingan dilakukan, kader dengan semangat melaksanakan pemantauan jentik, tapi ketika tidak dilakukan pendampingan, pelaksanaan pemantauan jentik tidak berjalan. Warga di RW 11 Kelurahan Baros sangat tergantung kepada kader pemantau jentik. Meskipun tiap minggu dilakukan pendampingan, tapi di RW 11 Kelurahan Baros komitmen warga masih belum berjalan. Warga masih acuh dan cenderung bosan dengan rutinitas pemantauan jentik yang dilakukan tiap minggu. Aparat RT dan RW pun sepertinya tidak bisa berbuat banyak. Dapat dikatakan komitmen warga di RW ini kurang berhasil.

#### Upaya pengendalian *Aedes* spp.

Sebagai indikator adanya peningkatan motivasi masyarakat mengendalikan populasi *Aedes* spp. di kedua RW adalah adanya penurunan indeks vektor DBD di lingkungan perumahan mereka. Berbagai upaya pengendalian vektor DBD yang dilakukan oleh warga masyarakat di kedua RW sangat beragam. Upaya pengendalian *Aedes* spp. yang dilakukan sebelum, selama dan sesudah intervensi dikelompokkan menjadi pengendalian secara budaya, fisik, biologi, kimia, dan

pengendalian secara terpadu. Pengendalian fisik dilakukan dengan mengelola lingkungan sehingga keadaan lingkungan tidak sesuai bagi berkembangbiakan nyamuk misalnya dengan mengubur barang-barang bekas, membuang air yang terdapat jentik *Aedes* dan memperhatikan desain dalam pembangunan rumah atau taman. Pengendalian biologi dilakukan dengan memanfaatkan organisme hidup seperti ikan pemakan jentik dan tumbuhan pengusir nyamuk. Pengendalian kimiawi dilakukan dengan menggunakan insektisida baik berupa larvasida, *repellent*, insektisida rumah tangga dan *fogging* untuk membunuh nyamuk. Pengendalian terpadu dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengendalian yang ada seperti melakukan pemeriksaan jentik secara rutin, melakukan pemberantasan secara bersama-sama warga sekitar, dan memeriksa tempat-tempat yang potensial menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk. Upaya yang paling banyak dilakukan adalah pengendalian terpadu, berupa upaya untuk memeriksa tempat-tempat yang potensial sebagai tempat berkembangbiakan *Aedes* spp.

Upaya pengendalian vektor DBD yang dilakukan oleh warga di kedua RW mengalami perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Di RW 11 Kelurahan Baros, peningkatan itu pada beberapa upaya pengendalian antara lain tertera pada tabel 1. Pada tabel 1. disajikan data rata-rata tingkat frekuensi upaya pengendalian (dengan skor 0-4) dengan satuan rata-rata tingkat frekuensi. Upaya pengendalian yang paling besar mengalami kenaikan adalah upaya terpadu terutama yang berkaitan dengan pemeriksaan jentik berkala dan pemeriksaan jentik di tempat-tempat potensial berkembangbiakan *Aedes* spp. Timbul kesepakatan warga mengenai periode pemeriksaan jentik berkala dan adanya sanksi bagi rumah warga yang terdapat jentik. Terdapat upaya yang justru mengalami penurunan yaitu upaya biologis pada pemeliharaan tanaman pengusir nyamuk dan pemeliharaan ikan karena dirasa warga upaya ini kurang efektif.



Tabel 1. Perbedaan upaya pengendalian *Aedes* spp. sebelum dan sesudah perlakuan di RW 11 Kelurahan Baros (satuan rata-rata tingkat frekuensi dengan skor 0-4)

No	Jenis Upaya Pengendalian	Sebelum	Sesudah	Kenaikan (%)
1	Biologi	1,05	1,03	-1,90
2	Fisik	2,95	3,01	2,00
3	Kimia	2,00	2,05	2,50
4	Terpadu	4,96	5,17	4,20
5	Peraturan	-	0,92	

Di RW 03 Sriwedari upaya pengendalian *Aedes* spp. juga mengalami peningkatan dari sebelum, dan sesudah intervensi. Secara keseluruhan peningkatan upaya pengendalian *Aedes* spp. di Kelurahan Sriwedari lebih besar dibandingkan Kelurahan Baros. Berbeda dengan kenaikan upaya pengendalian di Kelurahan Baros, upaya yang mengalami kenaikan tertinggi

adalah upaya biologi dimana masyarakat mulai tergugah memanfaatkan lahan lingkungan disekitar mereka untuk memelihara ikan dan menanam tanaman pengusir nyamuk. Di daerah Kelurahan Sriwedari juga muncul konsensus warga untuk melakukan pemeriksaan jentik berkala dan sanksi kepada masyarakat yang rumahnya ditemukan jentik.

Tabel 2. Perbedaan upaya pengendalian *Aedes* spp. sebelum dan sesudah perlakuan di RW 03 Kelurahan Sriwedari (satuan rata-rata tingkat frekuensi dengan skor 0-4)

No	Jenis Upaya Pengendalian	Sebelum	Sesudah	Kenaikan (%)
1	Biologi	0,86	1,13	31,40
2	Fisik	2,59	3,04	17,66
3	Kimia	1,46	1,68	15,00
4	Terpadu	4,21	5,18	23,00
5	Peraturan		1,07	

#### Keberadaan jentik *Aedes* spp

Keberadaan jentik *Aedes* spp. di kedua RW menjadi indikator warga dalam melakukan upaya pengendalian *Aedes* spp. Berdasarkan survey jentik yang dilakukan

oleh tim peneliti pada 100 rumah di masing masing RW saat sebelum, selama dan sesudah intervensi diperoleh hasil indikator indeks entomologi sebagai berikut :

Tabel 3. Indikator entomologi sebelum, selama dan sesudah intervensi di RW 11 Kelurahan Baros

No	Indikator Entomologi	Perlakuan (RW 11)		
		Sebelum (%)	Selama (%)	Sesudah (%)
1	ABJ	66,02	74,73	81,82
2	HI	33,98	25,27	18,18
3	CI	6,60	8,80	4,70
4	BI	26,21	19,44	14,05
5	PI	5,80	6,60	2,50

Tabel 4. Indikator entomologi sebelum, selama dan sesudah intervensi di RW 03 Kelurahan Sriwedari

No	Indikator Entomologi	Perlakuan (RW 03)		
		Sebelum (%)	Selama (%)	Sesudah (%)
1	ABJ	62,50	74,73	86,00
2	HI	37,50	25,27	14,00
3	CI	7,10	7,20	4,10
4	BI	63,54	15,38	10,00
5	PI	7,30	6,60	1,00

Indikator entomologi di RW 11 Kelurahan Baros dan RW 03 Kelurahan Sriwedari menunjukkan adanya perbaikan. ABJ mengalami peningkatan sedangkan *House Index* (HI), *Container Index* (CI), *Breitaux Index* (BI), PI mengalami penurunan. Namun kondisi entomologis sesudah intervensi masih tergolong belum sesuai dengan indeks entomologi yang aman untuk penularan DBD. Kepadatan populasi nyamuk (*Density Figure*) dengan menggabungkan antara HI, CI dan BI diperoleh tingkat risiko penularan 1-5 dengan risiko penularan sedang (Service, 1993).

Perbedaan indeks entomologi di kedua RW sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata keberadaan jentik sebelum dan sesudah intervensi di RW 11 Kelurahan Baros (*p-value* sebesar 0,01) dan di RW 03 Kelurahan Sriwedari (*p-value* sebesar 0,00) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

PEMBAHASAN

Adanya komitmen bersama warga di RW 11 Kelurahan Baros dan RW 03 Kelurahan Sriwedari menunjukkan adanya iktikad baik warga dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah DBD di lingkungan mereka. Komitmen ini juga memberikan motivasi dalam diri masyarakat untuk meningkatkan upaya pengendalian populasi *Aedes* spp. sebagai vektor DBD. Motivasi inilah yang menjadi dasar kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putri (2012) yang menyebutkan bahwa adanya motivasi sebagai lial yang mampu meningkatkan partisipasi warga RW 09

Kelurahan Pondok Cina dalam mencegah DBD.

Indikator peningkatan motivasi dapat dilihat dengan meningkatnya upaya masyarakat dalam pengendalian vektor DBD dan tingkat keberlangsungan kegiatan pengendalian vektor di masyarakat tanpa ada rasa diawasi atau dinilai, tapi murni karena kesadaran masyarakat. Sebelum dilakukan intervensi masyarakat di kedua RW telah dilakukan upaya pengendalian vektor. Upaya-upaya tersebut dikategorikan dalam upaya fisik, kimia, biologi, terpadu, budaya dan peraturan. Upaya tersebut mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi. Peningkatan upaya ini terjadi karena adanya motivasi masyarakat, dan pengetahuan masyarakat yang semakin tinggi mengenai DBD. Hal tersebut terjadi karcna di dalam intervensi ini masyarakat digugah kesadarannya serta diberikan tambahan pengetahuan mengenai bionomik vektor dan tempat-tempat yang potensial sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk.

Peningkatan pengetahuan masyarakat berdampak dalam peningkatan upaya pengendalian *Aedes* spp. Sebagai contoh, dalam pemberantasan sarang nyamuk pengetahuan masyarakat tidak hanya terpaku pada bak mandi dan penampungan air minum, tetapi ke penampungan air lain seperti pot bunga, vas bunga, talang air dan lain-lain. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang tempat-tempat perkembangbiakan jentik *Aedes* spp. menyebabkan keberadaan *Aedes* spp. terus ada. Masyarakat hanya fokus pada menguras bak mandi dan tempat-tempat penampungan air minum. Padahal di sekitar mereka masih terdapat tempat penampungan air yang potensial sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk. Hasil yang sama juga diungkapkan

Widiasuti dan Yuniarti (2009) dimana secara umum pengetahuan masyarakat Dukuh Kenteng, Kelurahan Tegalrejo, Kota Salatiga meningkat lebih tinggi sesudah penyuluhan mengenai DBD dibandingkan dengan sebelum penyuluhan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa meskipun sebagian besar masyarakat sibuk berdagang, akan tetapi mereka mempunyai motivasi tinggi untuk belajar.

Upaya pengendalian vektor di RW 11 Kelurahan Baros yang mengalami peningkatan terbesar adalah upaya terpadu, sedangkan di RW 03 Sriwedari adalah upaya biologi. Perbedaan jenis upaya yang mengalami peningkatan ini didasarkan pada kondisi lingkungan masyarakat di kedua RW. Masyarakat di Kelurahan Baros, memilih meningkatkan upaya terpadu/upaya bersama-sama dibanding upaya yang lain. Keberlangsungan upaya ini memerlukan pengawasan dan pendampingan. Sedangkan masyarakat di Kelurahan Sriwedari meningkatkan upaya biologi mengingat ketersediaan waktu, sarana dan prasarana di lingkungan mereka. Upaya peraturan muncul berupa adanya sanksi bagi rumah atau bangunan yang ditemukan jentik. Upaya ini merupakan hasil komitmen masyarakat pada saat awal intervensi.

Di Kelurahan Baros terdapat upaya yang mengalami penurunan yaitu upaya biologis. Masyarakat di RW ini cenderung meninggalkan upaya ini pada saat sesudah intervensi dan lebih meningkatkan upaya secara terpadu. Upaya biologis justru mengalami kenaikan di Kelurahan Sriwedari di mana masyarakat mulai tergugah untuk membudidayakan ikan dan tanaman pengusir nyamuk untuk mengendalikan *Aedes* spp. Upaya kimia mengalami kenaikan tapi tidak sebesar kenaikan upaya terpadu di kedua daerah perlakuan. Dalam pengendalian *Aedes* spp. masyarakat diharapkan aktif melakukan upaya terpadu dibandingkan upaya kimia dengan mengandalkan insektisida dalam mengendalikan *Aedes* spp. Hal ini mengingat risiko yang ditimbulkan oleh upaya kimia dengan menggunakan insektisida banyak merugikan sehingga sebisa mungkin upaya ini digunakan jika sangat perlu saja.

Meningkatnya upaya pengendalian vektor DBD oleh masyarakat di kedua RW

berdampak pada perubahan indeks entomologis ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil dari survei jentik yang dilakukan sebelum, selama dan sesudah intervensi didapatkan kondisi yang berbeda. Umumnya ABJ di kedua kelurahan pada saat sesudah intervensi mengalami kenaikan sedangkan HI, CI, BI dan PI mengalami penurunan. Meskipun ABJ daerah perlakuan pada akhir intervensi dibawah ABJ Nasional (95%) tapi umumnya terjadi peningkatan ABJ di kedua daerah perlakuan.

Peningkatan indeks entomologi Kelurahan Sriwedari menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Baros. Diduga hal ini berkaitan dengan peningkatan upaya pengendalian *Aedes* spp di RW 03 Kelurahan Sriwedari yang lebih tinggi dibandingkan RW 11 Kelurahan Baros. Peran tokoh masyarakat di daerah Sriwedari yang ikut aktif dalam upaya pengendalian *Aedes* spp. juga meningkatkan motivasi warga, sehingga upaya pengendalian populasi *Aedes* spp. meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sitorus (2009) yang menunjukkan besarnya peran tokoh masyarakat dalam program pengendalian *Aedes* spp. mulai dari RT, RW, kader bahkan sesepuh masyarakat di daerah tersebut. Menurut Andriani (2006) diperlukan pemberian contoh pelaksanaan kegiatan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue khususnya 3M oleh tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal guna peningkatan kesadaran masyarakat untuk berperilaku lebih baik dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue. Peran aktif masyarakat dan tokoh masyarakat inilah yang menjadi motivasi dan upaya pengendalian *Aedes* spp. di kedua RW ini terpelihara.

Meskipun di daerah Kelurahan Baros terjadi peningkatan indikator entomologis yang berbeda nyata, namun dari segi peningkatan motivasi dan peran serta masyarakat di daerah ini lemah. Masyarakat hanya mau berperan aktif ketika dilakukan pengawasan atau pendampingan. Tanpa pengawasan maka pengendalian populasi *Aedes* tidak berjalan secara berkesinambungan. Diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tempat dan penduduk agar upaya peningkatan motivasi bisa berjalan baik. Dengan motivasi yang



tinggi partisipasi masyarakat dalam pengendalian *Aedes* spp. juga akan meningkat.

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian *Aedes* spp. di dua daerah endemis DBD ternyata memberikan hasil yang berbeda. Perbedaan peningkatan upaya pengendalian ini menunjukkan perbedaan tingkat motivasi warga untuk melakukan komitmen yang sudah disepakati bersama. Adanya komitmen warga merupakan bukti adanya itikad baik warga untuk bersama-sama memberantas penyakit DBD. Dalam pelaksanaannya motivasi masyarakat untuk menjalankan komitmen perlu dijaga agar komitmen tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan. Komitmen masyarakat akan terus terpelihara apabila masyarakat memelihara motivasi yang ada pada diri mereka. Dalam suatu daerah, bila masyarakatnya mempunyai persepsi/pandangan bersama tentang pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah DBD akan mempengaruhi tingkat kejadian DBD di daerah tersebut (Chahaya, 2003).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemicuan motivasi masyarakat untuk pengendalian populasi *Aedes* spp. Faktor tempat dan karakteristik penduduk diduga merupakan faktor yang berpengaruh bagi proses peningkatan motivasi. Hal ini terlihat pada daerah perlakuan RW 11 Baros dan RW 03 Sriwedari. Penduduk di RW 11 Kelurahan Baros tinggal di daerah perumahan dengan tipe pemukiman dan bangunan yang teratur dan berasal dari berbagai etnis. Sebagian dari mereka juga merupakan penyewa yang berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain. Kondisi ini membuat antar sebagian masyarakat tidak mengenal satu sama lain sehingga mengurangi rasa kebersamaan. Selain itu, jenis pekerjaan diduga juga mempengaruhi motivasi masyarakat. Menurut Dalimuthe (2008) pekerjaan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melakukan pemberantasan DBD. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Baros adalah pegawai yang hanya memiliki waktu senggang pada hari minggu, sehingga kurang intensif dalam

upaya pengendalian populasi *Aedes* spp. secara bersama-sama.

Kondisi ini berbeda dengan masyarakat di RW 03 Sriwedari yang tinggal di perumahan dengan tipe pemukiman tidak teratur. Pemukiman di Kelurahan Sriwedari sangat padat dan dengan tipe bangunan yang berbeda-beda, namun hal ini justru menjadikan warga mengenal satu sama lain. Rasa saling kenal menjadi dasar untuk membangun kebersamaan dalam upaya pengendalian *Aedes* spp. Masyarakat di daerah ini mayoritas etnis Sunda sehingga tidak ada kendala bahasa dalam berkomunikasi. Jenis pekerjaan masyarakatnya pun sangat beragam, mulai dari pegawai sampai pedagang kelontong. Masyarakat banyak memiliki waktu luang sehingga upaya pengendalian populasi *Aedes* spp. secara bersama-sama dapat lebih berjalan.

Selain masyarakat, adanya komitmen dari pemuka masyarakat setempat untuk mendukung program ini merupakan keharusan, karena dengan dukungan dalam pertemuan-pertemuan di masyarakat, membuat motivasi masyarakat menjadi lebih tinggi untuk berpartisipasi. Seorang tokoh mempunyai pengaruh yang besar dalam menggerakkan masyarakat luas, karena masyarakat umum lebih mudah menerima apa yang dijelaskan oleh tokoh panutannya (Bahtiar, 2012). Peran tokoh masyarakat di RW 11 Kelurahan Baros masih belum maksimal, bila dibandingkan peran tokoh masyarakat di RW 03 Kelurahan Sriwedari dimana tokoh RT, RW maupun pemuda berperan aktif dalam kegiatan ini.

Kelemahan penelitian ini adalah waktu penelitian yang terlalu singkat untuk melihat perubahan di masyarakat. Penelitian partisipatif ini akan memberikan hasil yang nyata jika dilakukan dalam jangka panjang minimal 1-3 tahun. Hal ini sesuai pernyataan Sukowati (2010) bahwa partisipasi masyarakat merupakan proses panjang dan memerlukan ketekunan, kesabaran dan upaya dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada individu, kelompok, masyarakat, bahkan pejabat secara berkesinambungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terjadinya peningkatan ABJ dan penurunan HI, BI dan CI sebagai akibat peran serta warga dalam pengendalian *Aedes* spp., namun peningkatan ABJ masih dibawah standar nasional. Peningkatan motivasi memberikan pengaruh terhadap peningkatan upaya pengendalian *Aedes* spp.oleh warga.

### Saran

Disarankan bagi dinas kesehatan dan sektor terkait (termasuk Kelurahan) untuk terus memacu keterlibatan warga dalam pengendalian jentik. Sebaiknya dibentuk semacam kepengurusan oleh warga dalam mengelola sumber daya terkait upaya pengendalian jentik vektor DBD yang dilakukan oleh warga. Secara berkelanjutan perlu penguatan motivasi melalui dialog untuk meningkatkan upaya pengendalian DBD. Perlu adanya pencatatan hasil pengamatan yang dilakukan oleh warga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Kesehatan R.I. khususnya Badan Litbang Kesehatan RI, Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Loka Litbang P2B2 Ciamis yang memberikan dukungan pembiayaan dan pembinaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Sukabumi beserta seluruh jajarannya di dinas kesehatan, puskesmas, kelurahan, para ketua RT/RW dan masyarakat Kota Sukabumi atas dukungan baik moril maupun materiil sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani F. (2006). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Nyomplong Wilayah Kerja Puskesmas Pabuaran Kota Sukabumi*. Skripsi. Universitas Kristen Maranata.
- Bahtiar Y. (2012) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tokoh Masyarakat dengan Perannya dalam Pengendalian Demam Berdarah di Wilayah Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya..* ASPIRATOR Vol 4 No 2.
- Beth Dawson dan Robert G Trapp. (1994) *Basic & Clinical Biostatistic*. Mc Graw Hill International edition. edisi 3 tahun 1994
- Chadijah, Sitti (2011) *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamak DBD (PSN-DBD) di Dua Kelurahan di Kota Palu Sulawesi Tengah*. Media Litbang Kesehatan Volume 21 Nomor 4 :183-190. Jakarta.
- Chahaya, I. (2003) *Pemberantasan Vektor Demam Berdarah di Indonesia*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Dalimuthe. (2008) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Program Pencegahan Malaria di Kecamatan Saihu Kabupaten Mandailing Natal*. Thesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002)
- Notoadmodjo S. (2010) *Promosi Kesehatan: Teori & Aplikasi* (Edisi Revisi), Jakarta : Rineka Cipta.
- Nusa, R.R., et.al.. (2012) *Pemetaan Model Pengendalian DBD di Kota Sukabumi*. Laporan Hasil Penelitian Loka Litbang P2B2 Ciamis.
- Putri, PD. (2012) *Motivasi dan Partisipasi Warga dalam Mencegah Angka kejadian DBD di RW 09 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji, Depok*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Service MW. *Mosquito Ecology Field Sampling Methods* (1993) Chapman and Hall. London. 1993.
- Sitorus, RS. (2009) *Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Medan Johor Kota Medan*. [http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com\\_journal\\_review&id=13719&task=view](http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com_journal_review&id=13719&task=view). Diakses pada tgl 13 November 2013
- Sukowati S. (2010) *Masalah Vektor Demam Berdarah Dengue dan Upaya Pengendaliannya*. Buletin Jendela Epidemiologi Vol 2 Agustus 2010.
- Widyastuti, U dan Yuniarti, RA. 2009. *Pengendalian Jentik Aedes aegypti Menggunakan Mesocyclops aspericornis melalui Partisipasi Masyarakat*. Media Penelitian. dan Pengembangan. Kesehatan Volume XIX